

## Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Mutu untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar

Dinda Kestu<sup>1</sup>, Anam Sutopo<sup>2</sup>, Sofyan Anif<sup>3</sup>

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta; Indonesia<sup>1,2,3</sup>

\*Email : [q200250030@student.ums.ac.id](mailto:q200250030@student.ums.ac.id) , [as123@ums.ac.id](mailto:as123@ums.ac.id) , [sa163@ums.ac.id](mailto:sa163@ums.ac.id)

Diterima: 08-06-2026 | Disetujui: 14-06-2026 | Diterbitkan: 16-06-2026

### ABSTRACT

*This study aimed to describe the principal's role in building a quality culture to improve the quality of learning at SD Muhammadiyah 2. The study employed a qualitative approach with a descriptive method. The research participants consisted of the principal, teachers, and students. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings revealed that the principal played significant roles as a leader, motivator, facilitator, and driving force in developing a quality culture within the school. The quality culture was fostered through various programs, including discipline habituation, literacy activities, regular evaluation meetings, teacher learning community development, and parental involvement in school programs. The principal also motivated teachers by providing appreciation, mentoring, and opportunities to participate in professional development activities. The implementation of a quality culture positively influenced teacher professionalism, as reflected in improved discipline, responsibility, reflective teaching practices, and instructional innovation. Furthermore, the quality culture contributed to enhancing learning quality, which was characterized by active student participation, a conducive learning environment, and more student-centered instruction. Although challenges such as differences in teachers' readiness to embrace change, time constraints, and limited facilities and infrastructure were encountered, efforts including effective communication, continuous mentoring, and strengthened teacher collaboration supported the sustainability of the quality culture. This study concludes that the principal plays a crucial role in developing a quality culture that contributes significantly to improving the quality of learning at SD Muhammadiyah 2.*

**Keywords:** principal, quality culture, learning quality, teacher professionalism, elementary school.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam membangun budaya mutu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Muhammadiyah 2. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pemimpin, motivator, fasilitator, dan penggerak budaya mutu di sekolah. Budaya mutu dibangun melalui berbagai program, seperti pembiasaan disiplin, kegiatan literasi, rapat evaluasi rutin, pengembangan komunitas belajar guru, serta pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Kepala sekolah juga memberikan motivasi kepada guru melalui apresiasi, pendampingan, dan kesempatan

mengikuti kegiatan pengembangan profesional. Implementasi budaya mutu berdampak positif terhadap peningkatan profesionalisme guru yang ditunjukkan melalui meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, refleksi pembelajaran, dan inovasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, budaya mutu turut meningkatkan kualitas pembelajaran yang ditandai dengan keterlibatan aktif peserta didik, suasana belajar yang kondusif, serta pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Meskipun terdapat kendala berupa perbedaan kesiapan guru dalam menerima perubahan, keterbatasan waktu, dan sarana prasarana, berbagai upaya seperti komunikasi yang efektif, pendampingan berkelanjutan, dan penguatan kolaborasi antar guru mampu mendukung keberlangsungan budaya mutu di sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membangun budaya mutu yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di SD Muhammadiyah 2.

**Kata kunci:** budaya mutu, kepala sekolah, kualitas pembelajaran, profesionalisme guru, sekolah dasa

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Kestu, D., Sutopo, A., & Anif, S. . (2026). Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Mutu untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Educational Journal*, 1(4), 1954-1965. <https://doi.org/10.63822/qfees807>

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan karakter, sikap, dan kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi agenda strategis yang terus diupayakan oleh pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh capaian akademik peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran, kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah, serta budaya yang berkembang di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, tetapi juga sebagai organisasi pembelajar yang harus mampu membangun budaya yang mendukung peningkatan kualitas secara berkelanjutan.

Berbagai kebijakan pendidikan yang telah diterapkan pemerintah menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan prioritas nasional. Namun demikian, berbagai permasalahan masih ditemukan di lapangan, seperti rendahnya kualitas pembelajaran, belum optimalnya profesionalisme guru, serta masih adanya kesenjangan mutu antar sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak cukup hanya dilakukan melalui penyediaan sarana dan prasarana, tetapi juga memerlukan perubahan budaya organisasi sekolah yang berorientasi pada kualitas. Penelitian yang dilakukan oleh Siagian et al., (2022) menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah yang mampu mengembangkan budaya etis dan budaya kerja yang mendukung pencapaian tujuan sekolah. Kepala sekolah yang memiliki kepemimpinan berbasis budaya etis cenderung mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi peningkatan mutu pendidikan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, budaya mutu merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam meningkatkan efektivitas sekolah. Budaya mutu dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, keyakinan, norma, dan kebiasaan yang dianut bersama oleh seluruh warga sekolah untuk senantiasa melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Budaya mutu menempatkan kualitas sebagai bagian dari perilaku sehari-hari yang tercermin dalam kedisiplinan, tanggung jawab, profesionalisme, kerja sama, dan komitmen terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Sekolah yang memiliki budaya mutu yang kuat cenderung memiliki kinerja organisasi yang lebih baik karena seluruh warga sekolah memiliki kesadaran untuk memberikan layanan pendidikan yang optimal.

Pentingnya budaya mutu dalam penyelenggaraan pendidikan juga ditegaskan dalam penelitian Neliwati et al., (2026) yang menjelaskan bahwa budaya mutu menjadi fondasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya mutu tidak dapat berkembang secara otomatis, tetapi memerlukan kepemimpinan yang mampu membangun visi bersama, menginternalisasikan nilai-nilai mutu, dan menumbuhkan komitmen kolektif seluruh warga sekolah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa budaya mutu tidak hanya berkaitan dengan sistem dan prosedur, tetapi juga dengan bagaimana nilai-nilai mutu ditanamkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Keberhasilan pembangunan budaya mutu sangat dipengaruhi oleh peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Kepala sekolah merupakan figur sentral yang bertanggung jawab mengarahkan seluruh sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam paradigma kepemimpinan pendidikan modern, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai

pemimpin pembelajaran (instructional leader) yang berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemberdayaan guru dan pengembangan budaya sekolah yang positif. Kepala sekolah menjadi aktor utama dalam membangun visi sekolah, menciptakan iklim kerja yang kondusif, memotivasi guru, serta memastikan seluruh program sekolah berjalan sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan.

Peran strategis kepala sekolah dalam membangun budaya mutu didukung oleh penelitian Mutiyah, (2020) yang menemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berbasis budaya mutu mampu meningkatkan prestasi siswa melalui pembiasaan rutin, pembiasaan terprogram, pembiasaan spontan, dan pembiasaan keteladanan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai mutu ke dalam berbagai aktivitas sekolah akan lebih mudah membangun komitmen bersama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan budaya mutu tidak hanya ditentukan oleh kebijakan formal sekolah, tetapi juga oleh kemampuan kepala sekolah dalam membangun budaya organisasi yang mendukung peningkatan mutu.

Selain sebagai pemimpin organisasi, kepala sekolah juga berperan sebagai agen perubahan (change agent) yang bertugas mendorong inovasi dan perbaikan berkelanjutan. Dalam menghadapi perubahan kebijakan pendidikan dan perkembangan kebutuhan peserta didik, sekolah dituntut untuk mampu beradaptasi secara cepat dan efektif. Kepala sekolah yang memiliki visi dan kepemimpinan yang kuat akan mampu menggerakkan guru dan tenaga kependidikan untuk terus belajar, berinovasi, dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Penelitian Falah menunjukkan bahwa kepala sekolah yang berhasil meningkatkan mutu budaya pendidikan siswa melibatkan berbagai pihak, termasuk orang tua, dalam proses pendidikan. Keterlibatan orang tua dan masyarakat menjadi bagian penting dalam membangun budaya mutu yang berkelanjutan.

Budaya mutu yang dikembangkan oleh kepala sekolah pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan karena berkaitan langsung dengan pengalaman belajar peserta didik. Pembelajaran yang berkualitas ditandai oleh keterlibatan aktif siswa, penggunaan strategi pembelajaran yang efektif, pengelolaan kelas yang baik, serta tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Guru sebagai pelaksana utama pembelajaran memerlukan dukungan lingkungan sekolah yang mampu mendorong mereka untuk bekerja secara profesional dan terus melakukan perbaikan.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Pramesti et al., (2026) menunjukkan bahwa budaya positif di sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan didukung oleh budaya positif terbukti mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi guru, tetapi juga oleh budaya yang berkembang di lingkungan sekolah.

Dalam praktiknya, pembangunan budaya mutu tidak selalu berjalan dengan mudah. Berbagai kendala seperti rendahnya komitmen sebagian warga sekolah, perbedaan persepsi terhadap mutu, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan sering menjadi hambatan dalam implementasi budaya mutu. Penelitian Ismawiyah et al., (2024) menjelaskan bahwa pengembangan budaya mutu memerlukan kepemimpinan yang kuat, konsisten, dan mampu menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah. Kepala sekolah harus mampu menciptakan suasana kerja yang mendorong partisipasi, kolaborasi, dan komitmen bersama terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kepala sekolah berupaya membangun budaya mutu melalui pembiasaan disiplin, penguatan kerja sama antar guru, pengembangan kompetensi melalui komunitas belajar, pemberian motivasi, serta evaluasi berkelanjutan terhadap program dan proses pembelajaran. Guru mengungkapkan bahwa budaya mutu yang diterapkan di sekolah mendorong mereka untuk lebih profesional dalam melaksanakan tugas, sedangkan peserta didik merasakan suasana belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan. Temuan awal ini menunjukkan bahwa budaya mutu memiliki kontribusi yang nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Meskipun demikian, penelitian mengenai budaya mutu di sekolah dasar masih banyak berfokus pada aspek manajemen mutu secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus mendeskripsikan bagaimana kepala sekolah membangun budaya mutu dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu juga lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga belum mampu menggambarkan secara mendalam pengalaman dan praktik yang terjadi di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran kepala sekolah dalam membangun budaya mutu dan bagaimana budaya tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam membangun budaya mutu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan serta menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi peningkatan mutu pendidikan melalui penguatan budaya mutu sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai implementasi manajemen kelas inklusif dalam pendampingan siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar reguler. Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah 2 pada semester 2 tahun ajaran 2026. Informan penelitian terdiri atas satu kepala sekolah, beberapa guru, dan siswa sekolah dasar yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Untuk memperoleh data terkait implementasi manajemen kelas, instrumen yang digunakan meliputi pedoman observasi kegiatan pembelajaran, pedoman wawancara dengan guru kelas serta kepala sekolah, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru kelas dan siswa. Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna meningkatkan validitas serta kredibilitas hasil penelitian.

Prosedur penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, dimulai dari tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, hingga tahap penyusunan laporan penelitian. Adapun teknik analisis data yang diterapkan merujuk pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah memaknai budaya mutu sebagai kebiasaan positif yang dilakukan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Kepala sekolah menjelaskan bahwa budaya mutu tidak hanya berorientasi pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup berbagai nilai yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah:

“Budaya mutu di sekolah saya pahami sebagai kebiasaan dan nilai-nilai positif yang diterapkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah untuk mencapai kualitas pendidikan yang lebih baik. Budaya mutu tidak hanya berkaitan dengan hasil belajar siswa, tetapi juga menyangkut kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan komitmen seluruh warga sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang terbaik.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah memandang budaya mutu sebagai suatu sistem nilai yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan seluruh aktivitas sekolah. Pandangan tersebut diperkuat oleh pernyataan guru yang mengungkapkan:

“Menurut saya budaya mutu adalah kebiasaan yang dibangun sekolah untuk selalu melakukan perbaikan dan memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik kepada siswa.”

Sementara itu, siswa juga menunjukkan pemahaman yang sejalan dengan nilai-nilai budaya mutu yang diterapkan di sekolah. Salah satu siswa menyampaikan:

“Di sekolah kami diajarkan untuk datang tepat waktu, menjaga kebersihan, dan belajar dengan sungguh-sungguh supaya menjadi lebih baik.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya mutu telah dipahami oleh seluruh warga sekolah dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan peran masing-masing.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan berbagai strategi untuk membangun budaya mutu di sekolah. Strategi tersebut dilakukan melalui pembiasaan disiplin, pelaksanaan rapat evaluasi rutin, pengembangan komunitas belajar guru, kegiatan literasi, serta pelibatan orang tua dalam mendukung berbagai program sekolah. Kepala sekolah menjelaskan:

“Kami membangun budaya mutu melalui pembiasaan disiplin, rapat rutin untuk evaluasi program, kegiatan literasi, pengembangan komunitas belajar guru, dan melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah.”

Strategi tersebut mendapat dukungan dari guru yang menyatakan bahwa kepala sekolah secara konsisten mengingatkan pentingnya disiplin dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Guru mengungkapkan:

“Kepala sekolah selalu mengingatkan pentingnya disiplin dan tanggung jawab. Kami juga rutin melakukan diskusi bersama untuk membahas pembelajaran dan mencari solusi terhadap kendala yang dihadapi.”

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa budaya mutu diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti kehadiran tepat waktu, pelaksanaan piket kelas, budaya salam dan sapa, serta kegiatan literasi sebelum pembelajaran dimulai. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan siswa:

“Sebelum belajar kami membaca buku terlebih dahulu. Guru juga mengingatkan agar selalu disiplin dan menjaga kebersihan kelas.”

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya mutu dibangun melalui kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkelanjutan sehingga menjadi kebiasaan bagi seluruh warga sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai motivator yang mendorong guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah berupaya memberikan dukungan kepada guru melalui berbagai cara, seperti pemberian penghargaan, kesempatan mengikuti pelatihan, dan penciptaan lingkungan kerja yang kondusif. Kepala sekolah menjelaskan:

“Saya berusaha memberikan motivasi kepada guru dengan memberikan apresiasi atas kinerja mereka, memberikan kesempatan mengikuti pelatihan, dan menciptakan suasana kerja yang nyaman agar guru dapat bekerja secara optimal.”

Guru mengakui bahwa dukungan yang diberikan kepala sekolah berdampak positif terhadap semangat kerja mereka. Salah satu guru menyampaikan:

“Kepala sekolah selalu memberikan dukungan ketika kami mengikuti pelatihan atau kegiatan pengembangan diri. Beliau juga memberikan penghargaan kepada guru yang aktif dan berprestasi.”

Guru lainnya menambahkan:

“Kami merasa lebih termotivasi karena kepala sekolah selalu memberikan semangat dan mendukung berbagai inovasi yang kami lakukan dalam pembelajaran.”

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi manajerial, tetapi juga berperan penting dalam membangun motivasi dan semangat kerja guru sehingga mendorong peningkatan kualitas pembelajaran.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa budaya mutu memberikan dampak yang positif terhadap profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran. Guru merasakan adanya perubahan dalam sikap kerja dan tanggung jawab profesional setelah budaya mutu diterapkan secara konsisten di sekolah. Salah satu guru menjelaskan:

“Dengan adanya budaya mutu, kami menjadi lebih disiplin dalam menyiapkan pembelajaran, lebih bertanggung jawab terhadap tugas, dan selalu berusaha meningkatkan kompetensi melalui berbagai kegiatan pengembangan diri.”

Guru lainnya menambahkan:

“Budaya mutu membuat kami terbiasa melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan sehingga kami bisa mengetahui kekurangan dan melakukan perbaikan.”

Dampak budaya mutu juga dirasakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik dan melibatkan mereka secara aktif. Seorang siswa menyampaikan:

“Belajarnya menyenangkan karena guru sering mengajak diskusi dan kerja kelompok.”

Siswa lainnya mengatakan:

“Kalau ada yang belum paham, guru membantu menjelaskan lagi sampai kami mengerti.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya mutu tidak hanya meningkatkan profesionalisme guru, tetapi juga berdampak pada terciptanya pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik.

Meskipun budaya mutu telah berkembang dengan baik, implementasinya masih menghadapi beberapa kendala. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa salah satu tantangan utama adalah perbedaan

kesiapan guru dalam menerima perubahan serta keterbatasan sumber daya yang dimiliki sekolah. Kepala sekolah menjelaskan:

“Kendala yang sering kami hadapi adalah perbedaan kesiapan guru dalam menerima perubahan, keterbatasan waktu karena banyaknya tugas, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran.”

Guru juga mengakui bahwa proses adaptasi terhadap program-program baru membutuhkan waktu. Salah satu guru menyampaikan:

“Kadang masih ada guru yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan program-program baru yang diterapkan sekolah.”

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, kepala sekolah menerapkan berbagai langkah strategis melalui pendampingan dan penguatan kolaborasi antar guru. Kepala sekolah menyatakan:

“Kami berusaha membangun komunikasi yang baik, melakukan pendampingan secara berkelanjutan, dan memberikan kesempatan kepada guru untuk saling berbagi pengalaman melalui komunitas belajar.”

Temuan ini menunjukkan bahwa kendala dalam membangun budaya mutu tidak menjadi penghalang bagi sekolah untuk terus melakukan perbaikan. Melalui komunikasi yang efektif, pendampingan yang berkelanjutan, dan kerja sama yang kuat antarwarga sekolah, berbagai tantangan dapat diatasi sehingga budaya mutu dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membangun budaya mutu di sekolah dasar. Budaya mutu dipahami sebagai seperangkat nilai, kebiasaan, dan komitmen yang diterapkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah untuk mencapai kualitas pendidikan yang lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah memandang budaya mutu tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan komitmen dalam memberikan layanan pendidikan yang optimal. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa budaya mutu telah menjadi landasan dalam pelaksanaan berbagai aktivitas sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Neliwati et al., (2026) yang menjelaskan bahwa budaya mutu merupakan sistem nilai yang harus ditanamkan dan diinternalisasikan kepada seluruh warga sekolah agar menjadi kebiasaan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Budaya mutu yang kuat akan membentuk perilaku warga sekolah sehingga setiap individu memiliki kesadaran untuk terus melakukan perbaikan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Keberhasilan pembangunan budaya mutu dalam penelitian ini tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin yang mampu mengarahkan dan menggerakkan seluruh warga sekolah menuju tujuan bersama. Kepala sekolah membangun budaya mutu melalui berbagai strategi, seperti pembiasaan disiplin, rapat evaluasi rutin, kegiatan literasi, pengembangan komunitas belajar guru, serta pelibatan orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah. Strategi tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang menciptakan kondisi yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Nabila et al., (2026) yang menyatakan bahwa pembangunan budaya mutu memerlukan kepemimpinan strategis yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai mutu ke dalam seluruh aktivitas sekolah melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Budaya mutu yang dibangun melalui

berbagai program pembiasaan secara konsisten akan membentuk karakter organisasi sekolah yang berorientasi pada kualitas dan perbaikan berkelanjutan.

Selain sebagai pemimpin organisasi, kepala sekolah juga berperan sebagai motivator dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sekolah, khususnya guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan motivasi melalui penghargaan atas kinerja guru, pemberian kesempatan mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional, serta menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan kondusif. Dukungan tersebut membuat guru merasa dihargai dan terdorong untuk terus meningkatkan kualitas kerjanya. Guru mengakui bahwa perhatian dan dukungan yang diberikan kepala sekolah meningkatkan semangat mereka dalam melaksanakan tugas serta mendorong munculnya berbagai inovasi dalam pembelajaran.

Budaya mutu yang dibangun oleh kepala sekolah juga terbukti memberikan dampak positif terhadap profesionalisme guru. Guru menyatakan bahwa budaya mutu membuat mereka lebih disiplin dalam mempersiapkan pembelajaran, lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pengembangan profesional. Selain itu, budaya mutu juga mendorong guru untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan sehingga mereka dapat mengidentifikasi berbagai kekurangan dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya mutu telah mendorong terbentuknya budaya belajar di kalangan guru. Temuan tersebut mendukung penelitian Siagian dkk. yang menjelaskan bahwa budaya organisasi yang dibangun berdasarkan nilai-nilai etis dan profesional dapat meningkatkan komitmen serta kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya. Ketika budaya mutu telah menjadi bagian dari kehidupan sekolah, guru tidak lagi menjalankan tugas hanya sebagai kewajiban administratif, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab profesional untuk memberikan layanan pendidikan yang terbaik.

Dampak budaya mutu tidak hanya dirasakan oleh guru, tetapi juga oleh peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya mutu berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Guru menjadi lebih terencana dalam menyusun pembelajaran, lebih kreatif dalam memilih metode dan strategi pembelajaran, serta lebih aktif melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Dari sisi peserta didik, pembelajaran dirasakan lebih menyenangkan, interaktif, dan memberikan kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi secara aktif. Siswa mengungkapkan bahwa guru sering melibatkan mereka dalam kegiatan diskusi dan kerja kelompok serta memberikan bantuan ketika mengalami kesulitan belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya mutu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan berpusat pada peserta didik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pramesti et al., (2026) yang menemukan bahwa budaya positif di sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Lingkungan sekolah yang dibangun atas dasar nilai-nilai positif akan menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan potensi peserta didik secara optimal.

Lebih lanjut, budaya mutu yang berkembang di sekolah juga menunjukkan adanya keterkaitan antara kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, dan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah yang mampu membangun budaya mutu secara efektif akan menciptakan lingkungan kerja yang mendorong guru untuk terus belajar dan berkembang. Guru yang memiliki motivasi dan kompetensi yang baik akan mampu menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas sehingga berdampak pada meningkatnya pengalaman belajar peserta didik. Dengan demikian, budaya mutu berperan sebagai jembatan yang

menghubungkan kepemimpinan kepala sekolah dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Mutiyah yang menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berbasis budaya mutu mampu meningkatkan mutu pendidikan melalui pembiasaan nilai-nilai positif yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam upaya membangun budaya mutu. Kendala yang paling sering dihadapi adalah perbedaan kesiapan guru dalam menerima perubahan, keterbatasan waktu akibat banyaknya tugas yang harus diselesaikan, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Perbedaan kesiapan guru menyebabkan proses implementasi program budaya mutu tidak selalu berjalan dengan kecepatan yang sama. Sebagian guru mampu beradaptasi dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya memerlukan waktu dan pendampingan yang lebih intensif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ismawiyah dkk. yang menjelaskan bahwa pengembangan budaya mutu merupakan proses yang kompleks dan sering menghadapi berbagai hambatan, baik yang berasal dari individu maupun organisasi. Oleh karena itu, diperlukan kepemimpinan yang kuat dan konsisten untuk memastikan bahwa seluruh warga sekolah memiliki pemahaman dan komitmen yang sama terhadap pentingnya budaya mutu.

Dalam menghadapi berbagai kendala tersebut, kepala sekolah menerapkan pendekatan yang bersifat kolaboratif dan partisipatif. Upaya yang dilakukan meliputi penguatan komunikasi, pendampingan secara berkelanjutan, pelaksanaan diskusi rutin, serta pengembangan komunitas belajar guru sebagai wadah untuk berbagi pengalaman dan praktik baik. Pendekatan tersebut terbukti membantu meningkatkan pemahaman dan kesiapan guru dalam melaksanakan berbagai program sekolah. Selain itu, keterlibatan guru dalam proses pengambilan keputusan juga membuat mereka merasa memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap keberhasilan program budaya mutu. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan budaya mutu tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan memerlukan kerja sama dan komitmen seluruh warga sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun budaya mutu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Peran tersebut diwujudkan melalui kepemimpinan yang visioner, pemberian motivasi kepada guru, pengembangan budaya kerja yang positif, serta pelaksanaan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan. Budaya mutu yang dibangun secara konsisten mampu meningkatkan profesionalisme guru, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta meningkatkan kualitas pembelajaran yang dirasakan langsung oleh peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan kepala sekolah dalam membangun budaya mutu yang kuat dan berkelanjutan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membangun budaya mutu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Budaya mutu dipahami sebagai seperangkat nilai, kebiasaan, dan komitmen yang diterapkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah dalam upaya mencapai kualitas pendidikan yang lebih baik. Nilai-

nilai tersebut diwujudkan dalam bentuk kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, profesionalisme, serta semangat melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Peran kepala sekolah dalam membangun budaya mutu diwujudkan melalui berbagai strategi, antara lain pembiasaan disiplin, pelaksanaan evaluasi secara rutin, pengembangan komunitas belajar guru, penguatan budaya literasi, serta pelibatan orang tua dalam berbagai program sekolah. Selain itu, kepala sekolah berperan sebagai motivator dengan memberikan dukungan, apresiasi, dan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kompetensinya. Upaya tersebut berhasil menciptakan lingkungan kerja yang positif dan mendorong tumbuhnya komitmen bersama terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Budaya mutu yang berkembang di sekolah memberikan dampak positif terhadap profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran. Guru menjadi lebih disiplin dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, lebih bertanggung jawab terhadap tugas profesionalnya, serta lebih terbuka untuk melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Dampak tersebut juga dirasakan oleh peserta didik melalui proses pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar.

Meskipun demikian, implementasi budaya mutu masih menghadapi beberapa kendala, seperti perbedaan kesiapan guru dalam menerima perubahan, keterbatasan waktu, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Namun, melalui komunikasi yang efektif, pendampingan berkelanjutan, penguatan kolaborasi antar guru, dan pengembangan komunitas belajar, berbagai kendala tersebut dapat diatasi secara bertahap.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam membangun dan mengembangkan budaya mutu yang kuat, partisipatif, dan berkelanjutan. Budaya mutu yang tertanam dalam kehidupan sekolah menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ismawiyah, I., Anshari, M. Z., Aslamiah, A., Cinantya, C., & Azizah, F. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu Sekolah. *cakrawala*, 8(2), 192–202. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v8i2.2349>
- Mutiayah, S. (2020). KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH BERBASIS BUDAYA MUTU (Studi Multi Situs Pada UPTD SMPN 2 Sampang dan UPTD SMPN 3 Sampang di Kabupaten Sampang). *Journal.Unigres*, 3. <https://journal.unigres.ac.id/index.php/jemal/article/view/1523>
- Nabila, H., Sholeh, M., & Gürhan, E. (2026). Principal's Strategy in Implementing a Culture of Quality in Elementary School: A Perspective of David Hunger and Wheelen. 9. <https://doi.org/DOI:%20https://doi.org/10.47766/idarrah.v9i2.6083>
- Neliwati, Wahyudi, & Kiki Arulia Siregar. (2026). KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA MUTU DI SMP IT AL KAFFAH BINJAI. <https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jkps.v11i1.1487>

- Pramesti, F., Nurkolis, N., & Nyoman, N. A. (2026). Pengaruh Iklim Keamanan Sekolah dan Budaya Positif terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(2), 1266–1279. <https://doi.org/10.53299/jppi.v6i2.4064>
- Siagian, M. S., Lubis, M. J., & Darwin, D. (2022). Analisis Peningkatkan Mutu melalui Kepemimpinan Berbasis Budaya Etis Kepala Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3812–3820. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.27>